



Analisis Tindak Tutur Netizen Indonesia Terhadap Fenomena Monyet Punch di TikTok: Lokusi, Ilokusi, Perlokusi

Ines Amelia^{1*}, Nur Syakila², Poppy Adelia Adisty³, Tesselonika Simangunsong⁴,
Lolo Mesliana Cibro⁵, Aulia Uswatun Siagian⁶, Herning Puspitarini⁷

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20221

²Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan,
Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, 20221

*Penulis Korespondensi: inesamelia499@gmail.com

Abstract. *Using pragmatics, this study aims to describe the speech acts of Indonesian netizens regarding the Punch monkey phenomenon on TikTok. The focus of the study is to find locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in netizen comments on TikTok. This study is a qualitative study using a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation and documentation of comments on videos related to the phenomenon. The research data consisted of three comments that were purposively selected as analysis samples. Each comment was analyzed based on three dimensions of speech acts, namely locutionary, illocutionary, and perlocutionary as the effects they have on the reader. The results show that the three comments analyzed simultaneously contain locutionary, illocutionary, and perlocutionary elements. Comments in the locutionary aspect convey direct information about Punch's condition, while comments in the illocutionary aspect contain the intention of expressing sympathy, criticism, and support. Meanwhile, comments create emotional effects, such as empathy and concern for Punch's condition, in the perlocutionary aspect. These findings indicate that a single comment on social media can have a complex and layered communicative role. Therefore, the language used in social media comments not only serves to convey information, but also to express attitudes and influence readers.*

Keywords: *Pragmatics; speech acts; locution; illocution; perlocution; social media.*

Abstrak. Dengan menggunakan kajian pragmatik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur netizen Indonesia terhadap fenomena monyet Punch di TikTok. Fokus penelitian adalah menemukan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam komentar netizen di TikTok. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap komentar pada video terkait fenomena tersebut. Data penelitian berjumlah tiga komentar yang dipilih secara purposif sebagai sampel analisis. Setiap komentar dianalisis berdasarkan tiga dimensi tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi sebagai efek yang ditimbulkan pada pembaca. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga komentar yang dianalisis mengandung unsur lokusi, ilokusi, dan perlokusi secara bersamaan. Komentar dalam aspek lokusi menyampaikan informasi langsung tentang kondisi Punch, sedangkan komentar dalam aspek ilokusi mengandung maksud berupa ungkapan simpati, kritik, dan dukungan. Sementara itu, komentar menimbulkan efek emosional, seperti rasa empati dan kepedulian terhadap kondisi Punch, pada aspek perlokusi. Penemuan ini menunjukkan bahwa satu komentar dalam media sosial dapat memiliki peran komunikatif yang kompleks dan berlapis. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam komentar media sosial tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengungkapkan sikap dan mempengaruhi pembaca.

Kata kunci: Pragmatik; tindak tutur; lokusi; ilokusi; perlokusi; media sosial.

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah alat utama komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan ide, perasaan, dan pikiran dalam interaksi sehari-hari. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai kata-kata kosong atau simbol, tetapi juga berfungsi sebagai media

untuk membangun hubungan sosial dan mengekspresikan identitas individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman bahasa harus mempertimbangkan tidak hanya struktur gramatikal tetapi juga konteks sosial dan tujuan komunikatif dari kata-kata yang diucapkan.

Kajian pragmatik mempelajari bahasa sebagai fenomena yang melekat pada tindakan sosial sehingga setiap tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga dapat mempengaruhi pendengar atau pembaca. Kajian pragmatik menjadi penting untuk menganalisis komunikasi manusia secara menyeluruh, termasuk komunikasi digital seperti media sosial, karena pragmatik menekankan bahwa makna ujaran bergantung pada konteksnya ([Hutagalung et al., 2025]).

Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi dengan lingkungannya adalah melalui sebuah tuturan. Tuturan yang dimaksud dapat diekspresikan melalui media massa, baik tulisan ataupun lisan. Media massa yang dapat dimanfaatkan oleh manusia adalah media cetak dan media elektronik. Bahasa telah berkembang menjadi alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. (Marizal, 2021, dalam Ramadhani, 2025).

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi lingkungan sekitarnya melalui sebuah tuturan. Richard dalam (Purba, 2011, dalam Ramadhani 2025), mengemukakan bahwa tindak tutur (dalam arti sempit sekarang) adalah istilah minimal dari pemakaian situasi tutur/peristiwa tutur/tindak tutur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer dalam (Lailika & Utomo, 2020, dalam Ramadhani 2025), dalam bukunya berpendapat, tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Peristiwa tutur yaitu serangkaian tindak tutur yang terjadi. Tindak tutur mengandung tindakan dalam tuturannya. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menyampaikan ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tutur.

Tindak tutur adalah unit analisis dalam pragmatik, yang merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dari segi penggunaannya yang aktual. Dengan demikian, tindak tutur dapat dianggap sebagai inti dari komunikasi. Chaer dan Agustina (1995:64)

lebih spesifik mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam bukunya yang berjudul "Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language" (1969: 23-24), Searle mengemukakan bahwa secara pragmatik terdapat tiga jenis tindak bahasa yang dapat dilakukan oleh seorang penutur, yaitu: (1) tindak lokusi (locutionary act), (2) tindak ilokusi (illocutionary act), dan (3) tindak perlokusi (perlocutionary act), (Arihta, 2025).

Fenomena komunikasi di media sosial menampilkan dinamika tindak tutur yang lebih kompleks, karena satu komentar dapat memiliki makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi secara simultan yang tampak sederhana, seperti komentar netizen terhadap fenomena viral, juga dapat mengekspresikan sikap, menyampaikan kritik, dan membangkitkan simpati atau empati pembaca lain.

Seiring perkembangan teknologi, media sosial menghadirkan ruang baru bagi masyarakat untuk bisa berinteraksi secara cepat, spontan dan nyaris tanpa batas dengan menggunakan berbagai bahasa. Titahena dan Bur (2025) menunjukkan bahwa media sosial menghadirkan dinamika komunikasi baru yang sangat dipengaruhi oleh konteks, hubungan sosial, serta tujuan penutur. Tik Tok menjadi salah satu platform yang paling dimintai, karena memungkinkan penggunaannya untuk membuat video singkat dengan waktu maksimal tiga menit yang dilengkapi dengan fitur musik, filter, dan berbagai alat kreatif lainnya (Amrita et al., 2024:132). Bukan hanya itu, TikTok juga menyediakan kolom komentar yang memungkinkan hadirnya berbagai ekspresi bahasa, mulai dari yang bersifat informatif dan persuasif hingga yang ekspresif. Berbeda dengan interaksi langsung, komunikasi di media sosial cenderung lebih bebas dan kurang terkontrol.

Kisah bayi monyet bernama Punch yang menjadi viral di TikTok adalah salah satu fenomena yang menarik perhatian netizen. Dalam reaksi terhadap fenomena ini, netizen Indonesia membuat banyak komentar, masing-masing dengan berbagai bahasa. Komentar tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memiliki maksud tertentu dan membuat pembaca merasa terpengaruh. Oleh karena itu, tiga komentar netizen yang dipilih sebagai data penelitian difokuskan pada analisisnya. Untuk mengetahui bagaimana satu tuturan

dapat mengandung tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada saat yang sama, kami menyelidiki ketiga komentar tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang ditemukan dalam komentar netizen Indonesia terhadap fenomena monyet Punch di TikTok. Dengan menggunakan tiga data komentar, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa satu tuturan di media sosial memiliki peran komunikatif yang kompleks dan berlapis, serta kemampuan untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan sikap, dan mempengaruhi perasaan pembaca sekaligus.

KAJIAN TEORITIS

1. Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa berdasarkan penggunaannya dalam konteks komunikasi. Pragmatik tidak hanya melihat makna kata secara gramatikal, tetapi juga memperhatikan konteks, tujuan penutur, serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam komunikasi, terutama di media sosial, makna tuturan sering kali tidak hanya bersifat literal, tetapi juga mengandung maksud tertentu dan dapat mempengaruhi pembaca atau pendengar.

2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan konsep dalam pragmatik yang menyatakan bahwa ketika seseorang berbicara atau menulis, ia tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga melakukan suatu tindakan melalui tuturan tersebut. Teori tindak tutur dikemukakan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat untuk melakukan tindakan sosial.

3. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Menurut teori tindak tutur, terdapat tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

- a) Tindak tutur lokusi adalah tuturan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi atau makna secara langsung sesuai dengan arti kata-katanya.

- b) Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang mengandung maksud atau tujuan tertentu dari penutur, seperti menyarankan, mengkritik, memuji, atau mengungkapkan perasaan.
- c) Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang menimbulkan efek atau pengaruh terhadap pendengar atau pembaca, seperti membuat orang sedih, senang, marah, atau terpengaruh pendapatnya.

Ketiga tindak tutur tersebut biasanya muncul secara bersamaan dalam satu tuturan.

4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tindak tutur dapat dianalisis dalam berbagai media komunikasi seperti film, novel, pembelajaran, dan media sosial. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa satu tuturan dapat mengandung tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi sekaligus serta memiliki fungsi komunikasi yang kompleks. Penelitian tersebut menjadi landasan bahwa analisis tindak tutur dapat digunakan untuk memahami makna komunikasi, termasuk dalam komentar netizen di media sosial.

5. Landasan Penelitian

Berdasarkan teori pragmatik dan tindak tutur, komentar di media sosial tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengekspresikan sikap, emosi, serta mempengaruhi pembaca. Oleh karena itu, teori tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi digunakan sebagai landasan untuk menganalisis komentar netizen terhadap fenomena monyet Punch di TikTok.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena bahasa secara mendalam berdasarkan data berupa kata-kata atau tuturan yang terdapat dalam komentar warganet. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian (Moleong, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis bahasa yang muncul dalam komentar warganet di media sosial. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif dipilih.

Data penelitian berasal dari tiga komentar warganet tentang konten video TikTok yang terkait dengan fenomena bayi monyet Punch. Komentar yang dianggap mewakili

bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dipilih secara purposive untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mendokumentasikan komentar yang relevan dengan fokus penelitian.

Teori tindak tutur yang diusulkan oleh Austin dan dikembangkan oleh Searle digunakan untuk menganalisis data. Teori ini membagi tindak tutur menjadi perlokusi, ilokusi, dan lokusi (Austin, 1962). Sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), proses analisis mengikuti langkah-langkah berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti memilih tiga komentar yang relevan dengan fokus penelitian pada tahap reduksi data. Selanjutnya, untuk memudahkan pengelompokan jenis tindak tutur, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan makna tindak tutur yang terdapat dalam setiap komentar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Tindak Lokusi (Locution Act)

Tindak tutur lokusi secara sederhana merupakan tuturan yang bermakna apa adanya atau sesuai dengan makna sebenarnya sehingga dapat dipahami langsung oleh mitra tutur (Sari et al., 2023). Gunarwan dalam Rustono (1999:37) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dengan kata dan makna kalimat yang sesuai dengan arti kamus serta kaidah sintaksisnya.

2. Tindak Ilokusi (Ilocutionary Act)

Tindak tutur ilokusi merupakan bagian dari kajian pragmatik yang membahas tindakan yang dilakukan penutur melalui suatu ujaran. Ilokusi tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan, tetapi pada maksud atau fungsi ujaran tersebut dalam konteks komunikasi. Artinya, ketika seseorang berbicara, ia tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan juga melakukan suatu tindakan sosial seperti memerintah, meminta, berjanji, atau menyatakan sesuatu. Menurut Yusuf, Mahmut, dan Devi (2021), tindak tutur ilokusi adalah bentuk tuturan yang mengandung maksud tertentu dari penutur yang

diharapkan dapat dipahami dan ditanggapi oleh mitra tutur sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin dicapai (Yusuf, Mahmut, & Devi, 2021).

3. Tindak Perlokusi (Perlocutionary Act)

Tindak tutur perlokusi adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penutur yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi penuturnya, tindak tutur perlokusi menghasilkan efek atau akibat yang timbul dari ungkapan kepada pendengar, berdasarkan keadaan dan kondisi tuturan kalimat tersebut (Dasilva, 2025).

B. Analisis Tindak Tutur pada Komentar Netizen

Berikut hasil analisis 3 komentar netizen di tiktok pada fenomena bayi Punch dan ditemukan ketiganya masuk dalam tiga unsur tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.



Gambar 1. Komentar pada unggahan TikTok @Inilah.com pada tanggal 16 februari 2026

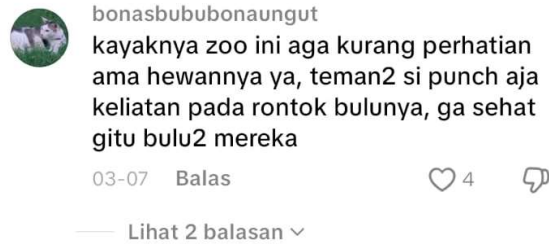
Komentar netizen yang berbunyi “Alhamdulillah tadi lewat beranda induk angkat monyetnya mulai mau nerima anak monyet (punch), lucu deh liatnya dia dicariin kutu sama induk barunya” secara lokusi merupakan penyampaian informasi sekaligus deskripsi peristiwa, yaitu bahwa anak monyet(punch) yang sebelumnya ditolak kini mulai diterima oleh induk angkatnya, bahkan diperlihatkan melalui perilaku merawat seperti mencarikan kutu, yang menjadi dasar munculnya makna lanjutan dalam tuturan tersebut. Pada tataran ilokusi, tuturan ini tidak hanya sekadar memberi informasi, tetapi juga mengandung ekspresi rasa syukur “Alhamdulillah” serta perasaan bahagia dan lega, yang menunjukkan sikap emosional penutur terhadap peristiwa yang disampaikan. Sementara itu, pada aspek perlokusi, komentar ini berpotensi menimbulkan efek emosional pada pembaca, seperti rasa senang atau haru saat mengetahui kondisi anak

monyet(punch) tersebut membaik, sehingga pembaca ikut merasakan emosi yang dibangun oleh penutur melalui informasi dan ekspresi yang disampaikan.



Gambar 2. Komentar pada unggahan TikTok @ Inilah.com pada tanggal 22 februari 2026

Komentar netizen “berjuang sendiri tanpa induknya” pada tataran lokusi merupakan penyampaian pernyataan yang menggambarkan kondisi anak monyet(punch) yang hidup tanpa induknya, sehingga dipahami sebagai informasi atau gambaran situasi yang nyata oleh penutur. Pada tingkat ilokusi, tuturan ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengandung makna emosional berupa rasa sedih, empati, dan keprihatinan yang mendalam, yang diperkuat dengan penggunaan emotikon menangis sebagai penanda perasaan penutur sekaligus isyarat ajakan simpati kepada pembaca. Sementara itu, pada aspek perlokusi, tuturan ini dapat menimbulkan dampak emosional berupa rasa iba dan haru, bahkan membuat pembaca membayangkan bagaimana rasanya harus berjuang sendiri tanpa sosok induk dan ditambah dengan kondisi lingkungan yang tidak menerimanya seakan dunia jahat kepadanya(punch) yang di mana monyet monyet lain punya pembela yaitu sosok induknya tapi berbanding terbalik dengan kondisi punch, sehingga pembaca ikut terbawa perasaan; hal ini menunjukkan bahwa lokusi sebagai penyampaian informasi, ilokusi sebagai ekspresi emosi, dan perlokusi sebagai efek yang ditimbulkan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna dalam komentar tersebut.



**Gambar 3. Komentar pada unggahan TikTok @ゴマちゃん pada tanggal 228
februari 2026**

Komentar netizen “Kayaknya zoo ini agak kurang perhatian sama hewannya, ya, teman-teman si Punch aja kelihatan pada rontok bulunya, nggak sehat gitu bulu-bulu mereka” pada tataran lokusi merupakan penyampaian pendapat yang disertai pengamatan, yaitu bahwa kondisi hewan di kebun binatang tersebut terlihat kurang sehat, ditandai dengan bulu yang rontok. Pada tingkat ilokusi, tuturan ini tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mengandung makna kritik dan tuduhan tersirat terhadap pihak kebun binatang yang dianggap kurang bertanggung jawab dalam merawat hewan-hewan tersebut. Sementara itu, pada aspek perlokusi, komentar ini dapat menimbulkan dampak berupa munculnya emosi negatif pada pembaca, seperti rasa marah, kecewa, atau simpati terhadap hewan, sehingga pembaca yang tidak mencari informasi lebih lanjut berpotensi ikut menyalahkan pihak kebun binatang; hal ini menunjukkan bahwa lokusi sebagai dasar pernyataan, ilokusi sebagai bentuk kritik, dan perlokusi sebagai efek pengaruh terhadap opini dan emosi pembaca saling berkaitan dalam membentuk persepsi terhadap isu yang dibahas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap tiga komentar netizen Indonesia mengenai fenomena bayi monyet Punch di TikTok, dapat disimpulkan bahwa setiap komentar mengandung tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi secara bersamaan. Pada aspek lokusi, komentar digunakan untuk menyampaikan informasi atau gambaran kondisi Punch secara langsung. Pada aspek ilokusi, tuturan mengandung maksud tertentu seperti ungkapan simpati, rasa syukur, kritik, serta kepedulian terhadap kondisi hewan. Sementara itu, pada aspek perlokusi, komentar

menimbulkan efek emosional bagi pembaca, seperti rasa haru, empati, sedih, hingga munculnya penilaian terhadap pihak terkait.

Hasilnya menunjukkan bahwa komentar di media sosial tidak hanya dapat menyampaikan informasi, tetapi juga dapat mengungkapkan sikap seseorang dan mempengaruhi pendapat mereka. Meskipun disampaikan dalam bentuk komentar singkat, tindak tutur dalam komentar netizen di media sosial memiliki peran komunikatif yang kompleks dan berlapis. Ini menunjukkan bahwa penelitian pragmatik, khususnya analisis tindak tutur, dapat digunakan secara efektif untuk memahami makna dan peran bahasa dalam komunikasi digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang komunikasi yang memperlihatkan berbagai fungsi bahasa, tidak hanya sebagai alat menyampaikan informasi tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan emosi, memberikan kritik, dan mempengaruhi opini publik. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di media sosial perlu dilakukan secara bijak agar komunikasi tetap berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan dampak negatif.

DAFTAR REFERENSI

- Amrita, N. D. A., I. Kadek, S. M., dkk. (2024). *Digital Marketing Teori, Implementasi dan Masa Depan Digital Marketing*, Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Arihta, J., Angita, N., Ginting, S. B., Eninta, S., Sigalingging, W., & Fardian, O. (2025). Analisis Tindak Tutur pada Pengemudi Ojek Online (OJOL). *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 509-517.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Dasilva, A., Djuli, L., & Malay, N. M. (2025). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Antartokoh pada Novel "Gadis Kretek" Karya Ratih Kumala. *Jurnal Lazuardi*, 8(1), 65-79.
- Hutagalung, N. A., Pane, P. A., Sirait, P., Syahkila, N. A., & Simbolon, F. (2025). Integrasi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film Laskar Pelangi: Suatu kajian pragmatik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 30903–30911. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/32190>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, N. D. (2025). ANALISIS KESANTUNAN TINDAK TUTUR INTROGATIF PADA KOMENTAR DEBAT ISBAT HARI RAYA IDUL ADHA PADA VIDEO TIKTOK, DI AKUN DETIK.COM. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(3).
- Titahena, M., & Bur, E. Y. (2025). Kesantunan Berbahasa Media Sosial: Analisis Pragmatik Pada Percakapan Instagram. Arbitrer: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 121-132.
- Yusuf, A. B., Mahmut, A. K., & Devi, S. S. (2021). Telaah tindak tutur ilokusi guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4(2), 402-424.